

BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN SISWA: KAJIAN SISTEMATIS TENTANG PENDEKATAN DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH

Ahmad Zaki Ilman Nasution*¹, Firman Firman², Nurfarhanah Nurfarhanah³

¹²³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

* Corresponding Author: ahmadzakiilman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap peran budaya sekolah dalam memperkuat karakter disiplin siswa di SMA Negeri 17 Padang. Disiplin merupakan fondasi penting yang perlu dibentuk sejak dini untuk mendukung keberhasilan siswa dalam aspek akademik dan sosial. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah dibangun secara sistematis melalui analisis SWOT, penetapan visi dan misi, serta pelaksanaan program pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun non-pembelajaran. Penguatan karakter disiplin dilakukan melalui empat strategi utama: pembiasaan nilai-nilai, keteladanan guru, aktualisasi diri siswa melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler, serta manajemen sekolah yang optimal. Budaya disiplin diperkuat dengan sistem pengawasan kolektif, pemberian penghargaan, dan penegakan sanksi yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang kuat dan terstruktur berperan strategis dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pendekatan yang tidak hanya formal, tetapi juga menyentuh aspek afektif, sehingga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya disiplin di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Karakter Disiplin, Pendidikan Karakter

Abstract

This study aims to reveal the role of school culture in strengthening students' disciplinary character at SMA Negeri 17 Padang. Discipline is a fundamental value that must be instilled early to support students' success in both academic and social aspects. Using a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through semi-structured interviews and documentation. The findings indicate that school culture is built systematically through SWOT analysis, the formulation of vision and mission, and the implementation of habituation programs integrated into both academic and non-academic activities. The strengthening of disciplinary character is carried out through four main strategies: value habituation, teacher role modeling, student self-actualization through personal development and extracurricular activities, and optimal school management. The disciplinary culture is reinforced through a collective supervision system, reward mechanisms, and the enforcement of sanctions involving all school components. The study concludes that a strong and structured school culture plays a strategic role in shaping students' discipline, not only through formal regulations but also by touching students' affective domain, thereby fostering collective awareness of the importance of discipline within the educational environment.

Keywords: School Culture, Character Discipline, Character Education.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya tidak membedakan latar belakang ekonomi siswa. Pendidikan sebaiknya berfokus pada penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, perubahan perilaku, serta memberi ruang bagi siswa untuk belajar, berkreasi, bertanya, dan berani mengambil risiko (Firman & Ali, 2023). Pendidikan Karakter, termasuk disiplin yang perlu ditanamkan sejak dini karena akan berkembang seiring waktu dan menjadi kunci keberhasilan siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar (Saputra et al., 2024).

Disiplin membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal dan memiliki dampak positif dalam kehidupan keluarga, sekolah, serta masyarakat, baik selama pendidikan berlangsung maupun setelah siswa menyelesaikan jenjang pendidikannya (Muhaimin, 2022).

Disiplin didefinisikan sebagai kepatuhan terhadap aturan dan harapan yang berlaku. Disiplin dapat dibentuk melalui kemauan pribadi maupun dukungan dari lingkungan sosial (Elly, 2017). Namun, globalisasi modern telah menyebabkan sebagian siswa, khususnya di tingkat SMP menuju SMA, mulai mengabaikan pendidikan karakter, termasuk disiplin, padahal nilai ini penting dalam membedakan perilaku yang benar dan salah (Anandari, 2022). Sikap disiplin merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan belajar serta pembentukan karakter unggul siswa.

Dalam proses pembelajaran, sikap disiplin menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan. Hal ini tercermin dari perilaku seperti ketaatan terhadap aturan kelas, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tanggung jawab akademik (Akmaluddin & Haqiqi, 2019; Handayani & Subakti, 2021). Dalam konteks Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), kedisiplinan dipelajari melalui ranah emosional sebagai bagian dari prinsip moral. Indikator sikap disiplin dalam pembelajaran mencakup ketepatan waktu pelaksanaan, penggunaan fasilitas belajar, pengumpulan tugas tepat waktu, serta penyelesaian soal evaluasi (Hasibuan et al., 2024). Dengan menerapkan gaya belajar yang terstruktur, siswa akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran secara konsisten dan efektif, yang pada akhirnya turut membentuk kepribadian mereka sebagai persiapan menghadapi masa depan (Heryadi, 2022).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan hidup. Sejak usia dini, proses pembelajaran menjadi landasan perkembangan intelektual dan sosial anak (Gusmayanti & Dimiyati, 2021). Dalam konteks ini, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kemampuan mengatur diri sendiri, memusatkan perhatian, dan bertanggung jawab secara akademik (Cahyani & Winata, 2020; Dewi et al., 2020). Disiplin mendukung keberhasilan belajar siswa melalui pembiasaan belajar yang baik, manajemen waktu yang efektif, serta konsistensi terhadap tujuan.

Faktor internal seperti motivasi dan *self-regulation* sangat penting, namun dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial juga berperan besar dalam membentuk kedisiplinan siswa (Abidin, 2020). Negara seperti Jepang menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai disiplin dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan yang menekankan kerja keras, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap waktu (Suhandoko, 2023). Disiplin juga berkontribusi terhadap kemampuan pengendalian diri (*self-regulation*) yang berkaitan erat dengan prestasi akademik, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Davidi et al., 2021). Oleh karena itu, disiplin memiliki peran ganda: memperkuat kompetensi intelektual sekaligus membentuk karakter siswa (Memah et al., 2023).

Karakter disiplin secara konseptual merujuk pada sikap tertib, kepatuhan terhadap aturan, serta konsistensi dalam tindakan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010; Fawaid, 2017). Nilai ini menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Namun demikian, implementasi nilai disiplin di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan yang sering muncul antara lain keterlambatan hadir ke sekolah, pelanggaran terhadap tata tertib, serta perilaku siswa yang tidak mencerminkan ketertiban (Pradina et al., 2021).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat karakter disiplin peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui keteladanan dari para guru, pembiasaan perilaku positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung terciptanya suasana yang tertib dan kondusif (Sadik, 2018; Nugroho, 2020). Rendahnya karakter disiplin siswa dapat dikenali melalui beberapa indikator, seperti ketidaktertarikan

dalam mengikuti pelajaran, ketidakaktifan dalam diskusi kelas, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Syukur et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih sistematis dalam membangun kembali semangat disiplin di kalangan siswa.

Salah satu komponen penting dalam memperkuat karakter disiplin adalah budaya sekolah. Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan bersama yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah (Sukadari, 2020). Kultur ini tercermin melalui interaksi sosial, kebijakan sekolah, kegiatan harian, serta keterlibatan semua elemen pendidikan (Tim Penguatan Pendidikan, 2018). Budaya sekolah yang kuat juga berfungsi sebagai identitas institusi pendidikan dalam mentransmisikan nilai-nilai karakter kepada siswa (Norianda et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran budaya sekolah dalam memperkuat karakter disiplin siswa di SMA Negeri 17 Padang, melalui analisis terhadap kebijakan serta praktik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data mengenai budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 17 Padang (Nurmaulidya et al., 2021; Taylor & Bogdan, 2020). Desain yang digunakan adalah studi kasus, yang menurut Bogdan dan Biklen (dalam Ahmadi, 2014) merupakan kajian rinci terhadap suatu latar atau peristiwa tertentu. Studi kasus dalam bimbingan dan konseling juga dimaksudkan untuk meneliti gejala dan fenomena yang muncul (Gumilang, 2016). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan melalui *Zoom Meet* dan dilanjutkan dengan percakapan *WhatsApp*, sementara dokumentasi mencakup rekaman, foto, dan penyimpanan percakapan. Prosedur penelitian mencakup seleksi subjek, perizinan, penyusunan pertanyaan, wawancara daring, pengumpulan data tambahan, pengolahan data, penyusunan laporan, dan penarikan kesimpulan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam seluruh tahapan proses (Sugiyono, 2019). Sebelum pengumpulan data, dilakukan studi pendahuluan dan kajian literatur dari berbagai sumber seperti artikel, buku, dan jurnal guna mendukung pemahaman masalah (Subagiya, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya sekolah mencerminkan seluruh aktivitas warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan peserta didik, dalam menjalin interaksi sosial yang dibingkai oleh norma, etika, dan aturan bersama. Nilai-nilai seperti kepemimpinan, keteladanan, disiplin, kepedulian sosial dan lingkungan, tanggung jawab, serta rasa memiliki merupakan bagian integral dari budaya sekolah yang harus dikembangkan secara konsisten. Dalam proses pengembangannya, sejumlah asas penting seperti kerja sama, kejujuran, disiplin, empati, rasa hormat, kemampuan, kegembiraan, pengetahuan, dan kesopanan menjadi pilar utama pembentukan karakter warga sekolah (Sukadari, 2020).

Sekolah berfungsi sebagai rumah kedua untuk menimba ilmu dan dikenal sebagai lingkungan yang menjunjung tinggi ketertiban. Tujuan ketertiban adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan peran sosial yang ditetapkan dalam masyarakat (Manasikana & Anggraini, 2015). Ketertiban tidak hanya berarti kepatuhan terhadap perintah orang dewasa, tetapi juga merupakan cara untuk membantu anak mengembangkan pengaturan diri. Setiap siswa yang mengikuti pendidikan di sekolah perlu menaati aturan yang berlaku, baik secara umum maupun khusus di dalam kelas, karena kepatuhan terhadap aturan berkaitan erat dengan kedisiplinan. Kedisiplinan belajar menjadi sarana penting untuk mendorong anak

mengembangkan kontrol diri selama proses pembelajaran. Dengan disiplin, anak belajar membedakan perilaku yang benar dan salah, mendapatkan kepuasan dari ketaatan, serta mengembangkan cara berpikir yang teratur. Ketertiban juga mencerminkan nilai karakter bangsa, yakni sikap teratur dan taat terhadap berbagai ketentuan dan peraturan (Akmaluddin & Haqiqi, 2019).

Budaya sekolah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan pribadi siswa. Lingkungan internal sekolah baik secara fisik, psikologis, maupun sosiokultural memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (Mukminin, 2014). Hanifah et al. (2023) menyatakan bahwa budaya sekolah secara nyata berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menguraikan enam aspek budaya dasar yang perlu ditanamkan di sekolah, yaitu budaya moral dan spiritual, kebersihan dan kerapian, cinta tanah air, setia kawan, budaya belajar, serta budaya mutu.

Menurut Lickona (1991), budaya sekolah yang baik ditandai oleh enam elemen utama, yakni kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah, disiplin yang konsisten, suasana persaudaraan, organisasi siswa yang demokratis, hubungan saling menghargai antarwarga sekolah, dan kepedulian terhadap isu moralitas. Budaya sekolah juga terbangun dari nilai dan keyakinan khas yang diwariskan dari waktu ke waktu melalui ungkapan bijak serta norma-norma perilaku yang menjadi ciri khas institusi pendidikan. Budaya sekolah berperan penting sebagai strategi dalam pengembangan karakter disiplin siswa.

Di SMA Negeri 17 Padang, budaya sekolah dibangun melalui pendekatan sistematis, dimulai dari analisis SWOT terhadap lingkungan sekolah, penetapan visi dan misi, identifikasi budaya yang akan dikembangkan, evaluasi budaya lama, hingga implementasi program budaya sekolah. Dokumen resmi seperti visi, misi, kurikulum, serta program akademik, keislaman, dan kesiswaan menjadi wadah formal penguatan budaya. Pelaksanaan budaya sekolah melibatkan seluruh elemen organisasi, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru, dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah bertugas menyosialisasikan nilai-nilai budaya, sementara pemantauan dilakukan oleh wakil kepala sekolah dan wali kelas. Seluruh aktivitas peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, diarahkan untuk mencerminkan budaya disiplin melalui proses habituasi. Dalam proses ini, pendidik dan tenaga kependidikan berperan sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Agar pelaksanaan budaya sekolah efektif, diperlukan perencanaan strategis yang koheren, terukur, dan berkelanjutan. Rahayu et al. (2022) menyarankan agar strategi ini dijabarkan dalam rencana operasional tahunan. Budaya sekolah yang kuat dibangun atas dasar kesepakatan nilai yang diyakini bersama serta memerlukan komitmen kolektif seluruh warga sekolah (Kristiawan, 2017). Di SMA Negeri 17 Padang, nilai-nilai budaya terdokumentasi secara sistematis dan dijadikan acuan dalam membentuk sikap, perilaku, serta keyakinan peserta didik secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kebiasaan dan aturan yang berlaku. Pemahaman terhadap budaya sekolah membantu memperkuat nilai inti, motivasi internal, serta efektivitas lembaga pendidikan (Nopianti, 2009). Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin dengan menjadi teladan yang tegas dan konsisten.

Menurut Dakhi (2020), guru dapat mencegah perilaku tidak disiplin melalui keteladanan nyata, pemberian tugas rumah untuk menumbuhkan tanggung jawab, peningkatan minat baca, sikap tegas terhadap pelanggaran, pengembangan bakat siswa, integrasi pendidikan karakter melalui aktivitas spiritual dan sosial, serta kolaborasi dengan orang tua siswa. Program habituasi sebagai strategi pembentukan karakter di SMA Negeri 17 Padang dirancang secara sistematis untuk menjawab kebutuhan praktis dan filosofis: apa

programnya, kapan waktu pelaksanaannya, bagaimana cara pelaksanaannya, siapa pelaksananya, dan mengapa program tersebut penting. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah, keteladanan dari tenaga pendidik, aktualisasi diri siswa melalui pengembangan diri dan ekstrakurikuler, serta pengelolaan manajemen sekolah yang optimal. Lestari dan Ain (2022) menegaskan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, sejalan dengan kebijakan Kemendikbud (2017) mengenai penguatan karakter berbasis budaya sekolah.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dibiasakan dan dijadikan bagian dari kepribadian melalui proses belajar. Koentjaraningrat (2009) membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud utama, yaitu: pertama, wujud ide atau gagasan yang mencakup nilai-nilai, norma, dan aturan; kedua, wujud aktivitas atau tindakan nyata manusia dalam kehidupan sosial; dan ketiga, wujud fisik berupa hasil karya cipta manusia. Ketiga unsur tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan budaya di berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam konteks lembaga pendidikan seperti sekolah. Budaya memiliki peran esensial dalam membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, karena melalui budaya tercipta pola sikap, cara berpikir, dan bertingkah laku yang khas. Seiring perkembangan zaman, budaya tidak hanya melekat dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi bagian penting dari sistem organisasi, termasuk organisasi pendidikan. Budaya organisasi, dalam hal ini budaya sekolah, memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas institusi pendidikan secara berkelanjutan (Daryanto, 2015).

Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki budaya khas yang terbentuk dan dikembangkan melalui nilai-nilai, paradigma, kebijakan pendidikan, kebiasaan-kebiasaan, serta perilaku individu di dalamnya. Budaya sekolah merupakan representasi dari identitas kolektif yang tercermin melalui tradisi, aturan, dan pembiasaan harian yang dijalankan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga masyarakat sekitar (Suharsaputra, 2010). Dalam praktiknya, sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat melalui pembelajaran yang terstruktur dan bermakna.

Budaya sekolah memiliki posisi strategis sebagai sarana dalam penguatan karakter siswa, khususnya karakter disiplin. Nilai-nilai disiplin tercermin dalam aturan sekolah, rutinitas harian, serta kebijakan yang mendukung keteraturan dan tanggung jawab peserta didik. Budaya ini terinternalisasi melalui proses yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah, seperti kebiasaan datang tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk karakter disiplin siswa secara konsisten dan menyeluruh.

Setiap sekolah, sesuai dengan visi dan misinya, merancang budaya sekolah yang mampu menjadi instrumen utama dalam pendidikan karakter. Budaya ini tercermin dalam berbagai program dan kegiatan yang tidak hanya mengatur perilaku siswa, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Kemendiknas (2010) menegaskan bahwa melalui penerapan budaya sekolah yang konsisten, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, ketaatan, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Pendidik merancang langkah-langkah pembelajaran dan sistem penilaian dalam dokumen silabus dan RPP yang mengintegrasikan program habituasi sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Tabel 1 Program Habituasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

| NO | Budaya Sekolah |
|-----------|---|
| 1 | Memulai pembelajaran dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca Pancasila, dan membaca doa |

- 2 Mengucap salam pada saat memulai dan mengakhiri pembelajaran
- 3 Peserta didik mengangkat tangan apabila hendak bertanya atau menjawab pertanyaan dari pendidik
- 4 Pendidik menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 5 Pendidik menggunakan media pembelajaran yang beragam
- 6 Peserta didik menghormati pendapat orang lain saat diskusi kelompok
- 7 Peserta didik saling tolong-menolong dalam menyelesaikan tugas kelompok
- 8 Peserta didik dilatih percaya diri dan mandiri dalam mempresentasikan tugas individu maupun kelompok
- 9 Peserta didik selama mengerjakan ulangan harian dan tugas individu dilatih menerapkan nilai-nilai kejujuran
- 10 Pendidik melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan

Proses pembelajaran menanamkan berbagai kebiasaan positif, seperti membaca Al-Qur'an setiap hari, mengangkat tangan saat ingin berbicara, meminta izin dengan sopan, dan mengucapkan salam saat memasuki kelas. Guru memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. Peserta didik dibiasakan bekerja sama, menghargai pendapat, mandiri, serta jujur saat diskusi kelompok dan ujian. Praktik inklusi menghadirkan peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus dalam ruang belajar yang sama. Budaya antre, sopan santun, serta partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler diterapkan secara konsisten. Pelaksanaan kebiasaan ini mengacu pada kebijakan Kemendikbud (2017) mengenai integrasi nilai karakter dalam kurikulum, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Kegiatan nonpembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter. Peserta didik dibiasakan antre saat membeli makanan, melaksanakan salat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta membaca doa sebelum dan sesudah makan. Adab melewati guru dan budaya mengucap salam ditegakkan dengan ketat. Program sedekah setiap Jumat dan peringatan hari besar Islam seperti pembacaan shalawat dan khatmil Qur'an membentuk karakter religius dan empatik. Perilaku warga sekolah terbentuk melalui budaya kerja sama, transparansi, kepedulian, dan saling menghargai (Kanta et al., 2017). Budaya sekolah berfungsi sebagai perekat sosial yang membentuk pedoman perilaku kolektif dalam organisasi (Hoy & Miskel, 2013). Sistem pengawasan, pemberian penghargaan, penegakan sanksi, dan briefing berkala memperkuat praktik tersebut di SMA Negeri 17 Padang (Sugianto, 2019).

Tabel 2 Tata Tertib Budaya Sekolah

| NO | Tata Tertib |
|----|---|
| 1 | Peserta didik datang ke sekolah tepat waktu (paling lambat pukul 07.00) dan mengenakan seragam lengkap beserta atribut sesuai jadwal. |
| 2 | Peserta didik mengucapkan salam saat memasuki ruang kelas dan menunjukkan sikap sopan terhadap pendidik dan sesama. |
| 3 | Peserta didik meminta izin kepada pendidik sebelum keluar kelas, seperti ke kamar mandi, meraut pensil, atau keperluan lainnya. |
| 4 | Peserta didik meminta maaf apabila melanggar tata tertib sekolah atau kelas. |
| 5 | Peserta didik memakai masker, rajin mencuci tangan, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. |
| 6 | Peserta didik makan dan minum dengan duduk, membaca doa, dan menggunakan tangan kanan. |
| 7 | Peserta didik melaksanakan tugas piket salat seperti menjadi imam, adzan, dan qomat sesuai jadwal. |

- 8 Peserta didik melaksanakan piket kebersihan sesuai jadwal dan bertanggung jawab menjaga kerapian kelas.
 - 9 Peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai kesepakatan dengan pendidik.
 - 10 Peserta didik meminta izin terlebih dahulu saat meminjam sesuatu dan menempatkan kembali peralatan belajar pada tempat yang telah ditentukan.
-

Menurut Handayani (2013), pendidikan karakter disiplin dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Kegiatan ini bisa berbentuk aktivitas intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi dalam mata pelajaran. Sementara kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Strategi pendidikan karakter melibatkan beberapa sikap penting. 1) keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan. 2) penanaman nilai kedisiplinan secara konsisten. 3) pembiasaan perilaku disiplin dalam rutinitas siswa. 4) menciptakan suasana belajar yang kondusif. 5) integrasi dan internalisasi nilai karakter dalam seluruh kegiatan sekolah. Budaya sekolah memiliki peran strategis dalam penguatan karakter disiplin siswa. Karakter ini tidak hanya dibentuk melalui aturan, tetapi juga melalui pendekatan pembelajaran yang menyentuh ranah afektif siswa. Pembelajaran akidah akhlak menjadi salah satu media penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Oleh karena itu, seluruh stakeholders pendidikan perlu menginvestasikan perhatian maksimal terhadap pembelajaran ini, dengan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi lebih menekankan aspek afektif karena berkaitan langsung dengan sikap mental, perasaan, dan kesadaran siswa (Tamjidnoor, 2012). Pengabaian terhadap ranah afektif dapat menjadi ancaman bagi nilai-nilai pribadi dan kebangsaan (Olofu & Oko, 2021).

Penguatan budaya disiplin di sekolah tercermin dalam praktik nyata, seperti yang dilakukan di SMA Negeri 17 Padang. Kepala sekolah memberikan pengarahan rutin dan memantau kedisiplinan guru (Kanta et al., 2017), sementara pengawasan budaya sekolah dilakukan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Pembinaan terhadap pelanggaran dilakukan melalui bimbingan, dan siswa dilatih untuk saling menasihati guna menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya kedisiplinan. Program budaya sekolah, baik dalam aspek akademik, keislaman, maupun kesiswaan, dipantau oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, dan tenaga kependidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dilakukan pada SMA Negeri 17 Padang, penguatan melalui analisis SWOT budaya sekolah, penetapan nilai-nilai inti, pelaksanaan program habituasi, hingga pembinaan berkelanjutan terhadap pelanggaran yang terjadi. Kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah berperan sebagai agen budaya yang memastikan nilai disiplin dijalankan, diawasi, dan dievaluasi secara berkala. Pendekatan budaya sekolah terbukti mampu mendorong siswa untuk memiliki kontrol diri, menghargai waktu, bertanggung jawab, dan bersikap tertib baik dalam konteks akademik maupun sosial. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah bukan hanya sebagai strategi pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama dalam pengembangan karakter disiplin siswa yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini dan masa depan.

Untuk memastikan efektivitas budaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa, diperlukan sistem monitoring yang dilakukan secara berkala. Monitoring ini sebaiknya berbasis pada indikator yang terukur, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Proses evaluasi terhadap implementasi budaya sekolah harus dilakukan secara reflektif dan kolaboratif oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga

kependidikan, dan perwakilan orang tua. Selain itu, guru dan tenaga kependidikan perlu mendapatkan pelatihan secara berkala yang difokuskan pada strategi pembentukan karakter dan pendekatan afektif dalam pembelajaran. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkaya wawasan serta meningkatkan keterampilan profesional pendidik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang memengaruhi perilaku siswa. Pendekatan afektif dalam pembelajaran menjadi penting karena menyentuh aspek emosional, sikap, dan nilai-nilai siswa yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Hubungan disiplin belajar dengan prestasi belajar. *An-Nahdlah: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keislaman*, 6(2), 46–63.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. AR-Ruzz Media.
- Akmaluddin, & Haqiqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi kasus). *Journal of Education Science (JES)*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.33143/jes.v5i2.467>
- Anandari, D. P. (2022). *Strategi guru dalam membangun karakter disiplin siswa kelas V di SDN 48 Pekanbaru* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau].
- Cahyani, N., & Winata, H. (2020). Peran efikasi dan disiplin diri dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 234–249. <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i2.28841>
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat sukses meningkatkan disiplin siswa*. Deepublish.
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematics) untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 11–22. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p11-22>
- Dewi, L. S. N., Rendra, N. T., & Dibia, I. K. (2020). Korelasi antara disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 427–436. <https://doi.org/10.23887/jpppg.v3i3.29965>
- Elly, R. (2017). Hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 3(2), 43–53.
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 9–19. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum>
- Firman, F., & Ali, U. (2023). Perencanaan strategis dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3537–3544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4905>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- Handayani, U. (2013). Membangun jati diri bangsa melalui budaya, pendidikan karakter, dan sopan santun berbahasa. Sukoharjo: SMP Negeri 2 Sukoharjo.
- Hanifah, Q. H., Purbasari, I., & Pratiwi, I. A. (2023). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius berbasis profil pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah

- 1 Kudus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2530–2541. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8116>
- Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. N. (2024). *Transformasi pendidikan karakter: Menuju SDM unggul dan berkelanjutan*. Tahta Media.
- Heryadi, E. S., Nurasih, I., & Amalia, A. R. (2022). Model Disel: Dalam pengembangan karakter kedisiplinan kurikulum merdeka belajar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 778–789. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFK>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Kanta, S., Murniati, & Bahrin. (2017). Budaya organisasi sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada sekolah menengah atas di Kota Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 5(1), 55–65.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017a). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter* (Cet. ke-2). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017b). *Materi pendukung literasi sains*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017c). *Panduan gerakan literasi nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristiawan, M., & Dian, R. (2017). *Manajemen pendidikan*. CV. Budi Utama.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.45124>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). *Pendidikan karakter dan mutu pendidikan Indonesia*.
- Memah, G. J., Kasingku, J. D., & Warouw, W. N. (2023). Pentingnya pendidikan disiplin dalam membentuk karakter orang muda. *Journal on Education*, 6(1), 5910–5917. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3793>
- Muhaimin. (2022). Peran guru kelas dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di SD. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 44–53.
- Mukminin, A. (2014). Strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah adiwiyata mandiri. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 227–252.
- Nopianti, S. (2009). Pengaruh budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SMP Islam Az-Zahrah 1 Palembang. *Bhineka Tunggal Ika*, 1(2), 174–181.
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2021). Internalisasi nilai dan karakter melalui budaya sekolah (Studi budaya sekolah Jumat berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01>
- Nugroho, A. (2020). Penanaman karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2304>
- Nurmaulidya, A., Nurbaeti, & Marjo, H. K. (2021). Pengetahuan konselor dalam etika profesional pada konseling setting komunitas. *Jurnal Edukasi*, 7(1), 53–63. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v7i1.8615>

- Olofu, M. A., & Oko, B. A. (2021). Building a corruption-free society in Nigeria through emphasis on the affective domain in Basic Education curriculum. *Nigerian Journal of Curriculum Studies*, 27(3), 67–79.
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125.
- Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen budaya sekolah di tingkat sekolah dasar. *JDMMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 61–72. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p61-72>
- Sadik, F. (2018). Children and discipline: Investigating secondary school students' perception of discipline through metaphors. *European Journal of Educational Research*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.7.1.31>
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Sugianto. (2019). Upaya meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas melalui briefing kedisiplinan. *Jurnal KANSASI*, 4(1), 20–29. <https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhandoko. (2023, January 18). Inspirasi dari Jepang: Membangun masa depan yang sukses dari model pendidikan terbaik. *Viva*. <https://wisata.viva.co.id/pendidikan/719-inspirasi-dari-di-jepang-membangun-masa-depan-yang-sukses-dari-model-pendidikan-terbaik>
- Suharsaputra, U. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama
- Sukadari, S. (2020). Peranan budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Exponential (Education for Exceptional Children)*, 1(1), 75–86.
- Syukur, Y., & Sukma, D. (2024). Effectiveness of group counseling services with motivational interviewing (MI) techniques in increasing learning motivation in students. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 975–984. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.2898>
- Tamjidnoor, T. (2012). Konsep penerapan aspek afektif pada mata pelajaran akidah akhlak. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 159–171.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (2014). *Introduction to qualitative research methods: The search for meanings* (4th ed.). Wiley.
- Tim Penguatan Pendidikan Karakter. (2018). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.